



## Analisis Penyebab Tindakan *Bullying* dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar

Sabbihisma Maydita Dewantari, Humairah, Ahmad Ipmawan Kharisma

Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

[dewantari0205@gmail.com](mailto:dewantari0205@gmail.com)

**Abstrak:** *Bullying* merupakan tindak kekerasan yang diperbuat seseorang kepada orang lain bertujuan untuk menyakiti orang tersebut baik fisik maupun non fisik dan dilakukan secara berulang-ulang. Pendidikan karakter telah diterapkan di lembaga pendidikan sejak tahun 2010. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tindakan *bullying* terjadi dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pada penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan bertempat di 2 sekolah dasar di Lamongan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5, guru kelas 5, orang tua siswa kelas 5, dan juga kepala sekolah dari SD yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, angket, dan wawancara sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman, & Saldana. Untuk mengecek keabsahan data yang diambil, digunakanlah teknik triangulasi metode. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah 39,43% siswa mengalami tindakan *bullying* verbal, 8,86% *bullying* fisik, dan 5,71% mengalami *bullying* relasional. Faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* didapatkan dari faktor keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan. Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan tindakan *bullying*. Melalui pendidikan karakter siswa mampu mengetahui hal yang baik dan kurang baik.

**Kata kunci:** *bullying*; pendidikan karakter cinta damai; sekolah dasar.

### *Analysis of the Causes of Bullying with Peace loving Character Education in Elementary Schools*

**Abstract:** *Bullying* is an act of violence committed by one person to another person aimed at believing the person both physical and non-physical and carried out repeatedly. Character education has been implemented in educational institutions since 2010. This study aims to determine the factors that cause *bullying* to occur with character education in elementary schools. This research uses a type of descriptive qualitative research and is located in 2 elementary schools in Lamongan. The subjects in this study were grade 5 students, grade 5 teachers, parents of grade 5 students, and also principals of elementary schools studied. This study used observational data collection techniques, questionnaires, and interviews while the data analysis techniques used were interactive models of Miles, Huberman, & Saldana. To check the validity of the data taken, a triangulation method technique is used. The results obtained in this study were 39.43% of students experienced verbal *bullying*, 8.86% physical *bullying*, and 5.71% experienced relational *bullying*. Factors that cause someone to commit *bullying* are obtained from family factors, parenting, and social environment. Character education is associated with *bullying*. Through character education, students are able to know good and bad things.

**Keywords:** *bullying*; peace love character education; elementary school.

### 1. Pendahuluan

Kasus perundungan selalu meningkat dari tahun ketahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat mulai tahun 2011 sampai tahun 2019 ada sekitar 37.381 laporan kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2022 terdapat 226 laporan kasus kekerasan di lembaga pendidikan (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Akibat dari tindakan *bullying* bukan dialami oleh korban saja tetapi pelaku maupun orang yang

melihat tindakan tersebut. *Bullying* dapat membuat seseorang menjadi trauma baik fisik maupun psikisnya. Media sosial dan internet juga dapat memberi kesempatan munculnya *cyberbullying* (KemenPPPA, 2022).

*Bullying* merupakan tindakan maupun penyalahgunaan kekuasaan yang dimilikinya untuk menyakiti orang lain (Muspita et al., 2017). Menurut Andri (2013:2) *bullying* adalah perilaku yang sengaja dilakukan pelaku kepada

korban secara berulang-ulang. Sedangkan Fuentes et al., (2020) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk perilaku penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis berupa kekuatan fisik, verbal, pengucilan, dll. Mayasari et al., (2019) membagi *bullying* kedalam beberapa bentuk, antara lain *bullying* fisik, verbal, dan relasional. *Bullying* fisik meliputi memukul, menendang, mencubit, menarik baju maupun kerudung, mengambil barang milik orang lain, dll. *Bullying* yang kedua yaitu siswa memanggil teman dengan menggunakan nama orang tuanya, mengolok-olok mengenai perbedaan fisiknya seperti warna kulitnya, tinggi badan dan berat badannya, perbedaan asal daerah, menghina, menyebarkan berita kebohongan, dll. Sedangkan bentuk tindakan *bullying* yang terakhir yaitu *bullying* relasional ditandai dengan tertawa yang meledek, memberi tatapan yang menghina atau meremehkan, pengucilan, pemalakan, dll.

Wulandari, (2017) menyebutkan ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pelaku dan korban *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung memiliki karakteristik: (1) memiliki fisik maupun sosial yang lebih kuat, (2) mempunyai kemampuan *interpersonal skill* yang kurang baik, (3) kurang bertanggung jawab, (4) mempunyai kendali diri yang lemah, (5) kekurangan empati terhadap sesama, (6) agresif. Sedangkan korban memiliki karakteristik: fisiknya berbeda dengan yang lainnya, tidak terlalu aktif, minder, serta mempunyai kecerdasan akademik dan finansial yang mendukung. Karakteristik yang paling mudah dipakai untuk membedakan korban dan pelaku *bullying* dapat dilihat dari segi fisik. Fisik korban biasanya berpawakkan kecil atau gemuk dan memiliki warna kulit yang berbeda dengan anak lainnya berpotensi lebih tinggi untuk mendapatkan perilaku *bullying* (Sari & Azwar, 2017).

Pada dasarnya karakter merupakan pembawaan seseorang secara alami dalam menanggapi keadaan secara berakhlak, yang dihadirkan dalam perilaku sesungguhnya lewat perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati sesama manusia, dll (Mulyasa, 2022:3). Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang ramah kepada siapapun. Tetapi pada zaman sekarang, masyarakat Indonesia berubah menjadi masyarakat yang agresif, mudah emosi, dan banyak terjadi konflik yang mendahulukan ego masing-masing. Masalah-masalah tersebut seharusnya dapat diatasi dengan cara damai dan kembali kepada karakter bangsa yang sebenarnya. Karakter tersebut tentunya berlandaskan kepada nilai-nilai Pancasila dalam hidupnya (Zainudin, 2016).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar maupun tidak dari semua bagian pendidikan untuk menumbuhkan nilai karakter yang positif kepada semua siswa (Fadilah et al., 2021:13). Putri & Safitri, (2018) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu prosedur yang berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur kepada siswa meliputi pengetahuan, kesadaran ataupun keinginan, serta perbuatan untuk melakukannya. Salah satu karakter yang diterapkan atau ditanamkan pada diri siswa adalah sikap cinta damai. Menurut Ardiatyas & Aditia Rigianti, (2022) karakter cinta damai dapat didefinisikan sebagai sikap, ucapan, maupun perilaku yang menjadikan seseorang merasa senang, aman, dan nyaman saat berada disekitarnya. Karakter cinta damai mampu menjadikan seseorang terhindar dari suatu konflik yang menimbulkan kekerasan hingga tindakan *bullying*, sehingga ia dapat bersikap toleransi atas setiap perbedaan yang ada di sekitarnya (Ramadhanti & Vinayastri, 2022).

Menurut Nopan, (2015) pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi afektif siswa sebagai seorang warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dan juga menumbuhkan kebiasaan dan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan tradisi bangsa. Pendidikan karakter juga menjadikan siswa menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan nasional. Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk: (1) menumbuhkan potensi dasar untuk berbudi luhur, berpikir positif, dan berperilaku positif. (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan di dunia internasional (Darmiatun, 2013:45). Karakter cinta damai memiliki beberapa indikator sesuai dengan yang dikemukakan oleh Barizi & Riko, (2021) yaitu: berbicara sopan kepada sesama manusia, ketika menyelesaikan masalah tidak menggunakan kekuatan fisik, serta saling mengasihi dan menyayangi sesama.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Permana, (2019) perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan yaitu *bullying* verbal pada kategori sedang (69 siswa dan dilakukan oleh 62,31% laki-laki. Sebanyak 39,22% melakukan *bullying* fisik kategori rendah, dan 48,04% melakukan *Bullying* relasional kategori sedang. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aswat et al., (2022) menemukan hasil bahwa faktor-faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* dapat berasal

dari pola asuh orang tua, lingkungan bermain, pergaulan, dan juga media massa. Penelitian lain telah dilakukan oleh Erviana, (2021) menyatakan bahwa sekolah dapat menanamkan karakter cinta damai dan nasionalis melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, serta budaya sekolah untuk mengurangi kemunduran moral siswa. Pembiasaan karakter cinta damai yang diterapkan di lingkungan persekolahan dapat dilakukan dengan cara kegiatan sehari-hari, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, dan melalui tata tertib di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi karena peneliti melihat banyaknya berita tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan persekolahan yang menjadi tempat dibangunnya karakter siswa melalui pendidikan karakter sehingga apakah pendidikan karakter tersebut hanya sebatas teori saja. Faktor apa saja yang menjadikan tindakan *bullying* ini dapat terjadi serta bagaimana hubungan pendidikan karakter dengan penyebab tindakan *bullying*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyebab Tindakan *Bullying* dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar”

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Anggito & Setiawan, (2018) berpendapat penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan menafsirkan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 sekolah dasar di Lamongan yaitu SDN 1 Sukomulyo dan SDN 2 Tambakrigadung pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V, guru kelas V, orang tua siswa kelas V, dan juga kepala sekolah dari masing-masing sekolah dasar yang diteliti.

Dipenelitian kali ini, peneliti memakai teknik pengumpulan data observasi, angket, dan wawancara. Penelitian kali ini akan menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman, wawancara, dan juga angket. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana. Terdapat tiga tahapan pada teknik analisis data ini yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014:12). Data yang telah didapatkan peneliti harus dilakukan uji keabsahan data agar data yang telah ditemukan dapat dipertanggungjawabkan (Bachtiar, 2021:117). Untuk mengecek keabsahan dari data-data yang diambil, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi kepada siswa SDN 1 Sukomulyo dan SDN 2 Tambakrigadung. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat tindakan *bullying* yang dilakukan beberapa siswa berupa perkataan kasar ataupun berkata jorok, mengolok-olok mengenai fisik dan nama orang tua, mendorong serta menendang teman lainnya. Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan angket guna memperkuat temuan peneliti pada saat observasi berlangsung. Angket diberikan kepada siswa secara langsung dan juga kepada orang tua siswa melalui google form. Hasil yang didapatkan dari angket akan diolah dengan rumus persentase berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Jumlah Keseluruhan

Tabel 1. Hasil angket siswa korban tindakan *bullying* di sekolah dasar

Bentuk <i>Bullying</i>	Jawaban		Persentase (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
<i>Bullying</i> Verbal	138	72	39,43 %	20,57 %
<i>Bullying</i> Relasional	20	50	5,71 %	14,29 %
<i>Bullying</i> Fisik	31	39	8,86 %	11,14 %
<b>TOTAL</b>	<b>189</b>	<b>161</b>	<b>54%</b>	<b>46%</b>

Dapat dilihat pada tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa mengalami tindakan *bullying* verbal (39,43%), *bullying* fisik (8,86%), dan *bullying* relasional sebanyak 5,71%. Tindakan *bullying* verbal tersebut meliputi, pemanggilan nama yang bukan nama sebenarnya misalnya nama orang tua, atau julukan-julukan tertentu. Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh hasil bahwa 23,57% pernah melakukan tindakan *bullying* verbal, 5% *bullying* fisik, dan 2,86% melakukan *bullying* relasional. Guru dan kepala sekolah kedua sekolah dasar tersebut membenarkan hal tersebut.

Tabel 2. Hasil angket siswa pelaku tindakan *bullying* di sekolah dasar

Bentuk <i>Bullying</i>	Jawaban		Persentase (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
<i>Bullying</i> Verbal	66	109	23,57%	38,93%
<i>Bullying</i> Relasional	8	27	2,86%	9,64%
<i>Bullying</i> Fisik	14	56	5%	20%
<b>TOTAL</b>	<b>88</b>	<b>192</b>	<b>31,43%</b>	<b>68,57%</b>

Zahra & Haq (2019) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *bullying* di sekolah yaitu masa lalu pelaku, lingkungan pertemanan, perlakuan guru, dan pola asuh orang tua yang cenderung otoriter maupun permisif. Pengasuhan orang tua merupakan komponen terpenting dalam membentuk tingkah laku, karakter, sosial dan emosional anak.

Tabel 3. Hasil angket faktor penyebab *bullying* dari sudut pandang siswa

Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	Jawaban		Persentase (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Keharmonisan Keluarga	42	28	8%	5,33%
Pertemanan / Pergaulan	51	89	9,71%	16,95%
Pola Asuh Permisif	21	119	4%	22,67%
Pola Asuh Otoriter	66	74	12,57%	14,10%
Pola Asuh Demokratis	30	5	5,71%	0,96%
<b>TOTAL</b>	<b>210</b>	<b>315</b>	<b>39,99%</b>	<b>60,01%</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa, 12,57% siswa mengalami pola asuh otoriter, 4% mengalami pola asuh permisif dan 5,71% mengalami pola asuh demokratis. Sedangkan dalam sudut pandang orang tua berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa 19,71% orang tua melakukan pola asuh otoriter, 11,71% permisif, dan 36,14% melakukan pola asuh demokratis.

Tabel 4. Hasil angket faktor penyebab *bullying* dari sudut pandang orang tua

Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	Jawaban		Persentase (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pola Asuh Otoriter	138	142	19,71%	20,29%
Pola Asuh Demokratis	253	27	36,14%	3,86%
Pola Asuh Permisif	82	58	11,71%	8,29%
<b>TOTAL</b>	<b>473</b>	<b>227</b>	<b>67,56%</b>	<b>32,44%</b>

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang menitikberatkan kepada ketidakbebasan, pembatasan, serta hukuman. Orang tua mendesak anak agar patuh dan mengikuti semua arahan dan aturan yang sudah ditetapkan. Orang tua otoriter cenderung melakukan hukuman fisik apabila aturan yang mutlak dibuatnya dilanggar oleh anak. Anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung murung, memiliki banyak

ketakutan, sering membandingkan diri dengan orang lain. Pola asuh permisif cenderung membiarkan anak untuk berbuat sesuka hatinya. Orang tua tidak membimbing dan tidak mempunyai kontrol terhadap anak. Menurut Suryandari, (2020) anak yang mengalami pengasuhan permisif biasanya perkembangan kepribadiannya menjadi tidak berarah, kurang disiplin dengan aturan-aturan yang ada, kesulitan mengendalikan perilakunya, menjadi anak yang dominan, egosentris, dan sulit untuk bergaul atau berhubungan dengan teman sebayanya.

Sedangkan pola asuh demokratis, orang tua mengedepankan kemandirian pada anak dengan batasan yang sudah ditentukan, memberikan kehangatan, kasih sayang dan perhatian (Anggraini et al., 2018). Anak yang diasuh menggunakan pola asuh ini cenderung memiliki kepribadian lebih aktif, memiliki sikap sosial, percaya diri, dll (Subagia, 2021:21).

Faktor keharmonisan keluarga juga menjadi salah satu faktor penyebab tindakan *bullying* terjadi. Dari tabel 3 dapat diketahui sebanyak 8% mengalami permasalahan dalam keharmonisan keluarga, mulai dari pernah melihat orang tuanya bertengkar atau orang tuanya sering memarahinya. Menurut Nabil Mahmud (dalam Almaturidi et al., 2020) orang tua yang hubungannya tidak harmonis mengakibatkan anak menjadi malas berada di dalam rumah, karena mereka tidak memiliki ketenangan dan kehangatan. Pertengkaran kedua orang tua akan membuat seorang anak menjadi traumatis, menjadi pribadi yang pendiam, sering marah hingga menangis.

Selain menjadi traumatis, tidak menutup kemungkinan anak akan mengikuti cara orang tuanya menyelesaikan masalahnya kelak. Anak yang sering melihat orang tuanya tidak harmonis akan menjadi malas belajar, suka menyendiri, membolos, suka melawan guru, dan berperilaku agresif yang mengakibatkan terjadinya tindakan perundungan kepada orang lain (Auffajra & Hikmah, 2022). Selain dari faktor pola asuh orang tua, faktor lingkungan, pertemanan maupun pergaulan juga berperan penting dalam terbentuknya karakter anak yang dapat menjadikan anak tersebut berpotensi menjadi seorang *pembully* ataupun tidak. Sebagaimana penuturan dari guru kelas V di SDN 1 Sukomulyo Lamongan yang menyatakan bahwa faktor yang menjadikan seorang anak menjadi *pembully* dapat berasal dari lingkungan pertemanan, keluarga, dan apa yang ditonton anak.

Pendidikan karakter sendiri telah diterapkan pada masing-masing sekolah. Pendidikan

karakter diimplementasikan ke semua mata pelajaran dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), kemudian sebelum pembelajaran dimulai terdapat pembiasaan mengaji dilanjutkan dengan sholat dhuha. Setelah pembelajaran selesai, siswa-siswi dari kedua sekolah dasar tersebut diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Pendidikan karakter juga dapat diperoleh dari ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan karakter anak adalah pramuka.

Menurut kepala sekolah dan guru kelas V, ekstrakurikuler pramuka dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Melalui pramuka anak-anak akan belajar bagaimana cara untuk saling menghargai antar sesama, belajar kebersamaan, sportifitas, kedisiplinan, cinta damai, keakraban, dll. Pendidikan karakter diharapkan mampu membuat siswa mengoptimalkan pengetahuannya, mempelajari, serta mengamalkan nilai-nilai karakter positif secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari (Primasari et al., 2019). Melalui pendidikan karakter dan adanya pembelajaran tentang etika dan karakter akan memberikan rasa nyaman, rasa empati, rasa simpati kepada orang lain sehingga akan mengatasi atau mengurangi tindakan *bullying*. Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Mulai dari kurangnya jumlah responden yang terlibat dan jawaban instrumen kuesioner yang diberikan oleh responden terkadang tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah tindakan *bullying* yang sering dilakukan adalah *bullying* verbal, kemudian fisik, dan relasional. Faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* didapatkan dari faktor keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan. Pendidikan karakter memiliki pengaruh atau hubungan dengan tindakan *bullying*.

Pendidikan karakter yang diterapkan akan menghasilkan siswa siswi yang memiliki kepribadian santun, berlaku adil, tidak pilih kasih, menyayangi satu sma lain, toleransi, cinta perdamaian, dan lain-lain. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah serta melalui ekstrakurikuler. Perlunya kerjasama antar pihak sekolah dan juga keluarga agar terciptanya karakter anak yang

berbudi luhur, saling mencintai, dan menghormati antar sesama manusia, bertoleransi, serta cinta damai sehingga tindakan *bullying* dapat dicegah.

#### Daftar Pustaka

- Almaturidi, Nofialdi, & Marhen. (2020). Perlindungan Anak Korban Kekerasan Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Masyarakat Kubung Kabupaten Solok). *El - Hekam*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.31958/jeh.v5i2.2663>
- Andri, P. (2013). *Lets End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10-18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Ardiatyas, P., & Aditia Rigianti, H. (2022). Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Budaya*, 9344, 57-58.
- Aswat, H., Onde, M. K. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105-9117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Auffajra, A. B., & Hikmah, N. (2022). Analisis Penyebab Gangguan Kesehatan Mental Anak Akibat Perceraian Orang Tua. *Artikel Mini Riset Humaniora*, 33(1), 1-7.
- Bachtiar. (2021). *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barizi, A., & Riko, R. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3130>
- Darmiatun, D. S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bintoro (ed.)). Yogyakarta: Gava Media.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>

- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Fuentes, E. A., Carvallo, P. R., & Poblete, S. R. (2020). Bullying as a risk factor for depression and suicide. *Revista Chilena de Pediatría*, 91(3), 432–439. <https://doi.org/10.32641/rchped.v91i3.1230>
- KemenPPPA. (2022). *Lindungi Anak, Stop Tradisi Bullying Di Satuan Pendidikan*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4268/lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). New York: SAGE Publications.
- Mulyasa, H. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa Sd Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–38.
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464–468.
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1100–1118.
- Putri, R. D. P., & Safitri, N. E. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi. In *Seminar Nasional Pendidikan Fisika "MOTOGPE"*.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Ramadhanti, L. R., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(02), 393–404.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. 7, 188–196.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Wulandari, A. W. (2017). Karakteristik Pelaku Dan Korban Bullying Di Sma Negeri 11 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 7(1), 11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18977>
- Zahra, A. A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Zainudin, M. (2016). Membangun Karakter Bangsa Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Dan Kearifan Lokal. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 16–31.